

THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE AND EDUCATION CADRES ON INCREASING BABY MASSAGE SKILLS

by Atik Farokah

Submission date: 16-Nov-2022 10:03AM (UTC+0700)

Submission ID: 1955394374

File name: TION_CADRES_ON_INCREASING_BABY_MASSAGE_SKILLS_-_Atik_Farokah.pdf (358.91K)

Word count: 1564

Character count: 9890

ABSTRACT

Baby massage is a touch therapy method for babies since ancient times. Massage belongs to the art of health care and medicine that has been practiced since ancient times. The healing touch or the art of massage provides many health benefits. This study aims to determine the effect of knowledge level and education level of Posyandu Cadres on Increasing Baby Massage Skills in Katerban village. This study used an observational study, with a cross-sectional approach. The population for this study was 34 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. Data analysis used the Fisher's exact test with the SPSS 21 program. The results showed that there is a relationship between level of knowledge (p value of 0.004) and level of education (p value of 0.006) to increasing baby massage skills. Posyandu cadres' skills in performing baby massage can be improved through baby massage training.

Keyword : knowledge; education; skill; baby massage

ABSTRAK

Pijat bayi merupakan metode terapi sentuhan pada bayi sejak zaman dulu. Pijat merupakan sebuah perawatan kesehatan dan pengobatan yang sudah ada sejak zaman kuno. The healing touch atau seni memijat memberikan banyak manfaat bagi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan kader posyandu terhadap peningkatan keterampilan pijat bayi di Desa Katerban. Penelitian ini menggunakan penelitian observasional, dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 34 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan Fisher's Exact Test dengan program SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat pengetahuan ($p=0,003$) dan tingkat pendidikan ($p=0,006$) terhadap peningkatan keterampilan memijat bayi. Keterampilan kader posyandu dalam melakukan pijat bayi dapat ditingkatkan melalui adanya pelatihan pijat bayi..

Kata kunci : pengetahuan; pendidikan; ketrampilan; pijat bayi

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu, pijat bayi telah banyak dilakukan sebagai sebuah terapi sentuh pada bayi yang mampu memberikan banyak manfaat kesehatan bagi bayi. Pijat bayi memberikan dapat beberapa manfaat seperti timbulnya rasa aman, nyaman, hangat dan menyenangkan bagi bayi. Selain itu pijat bayi juga dapat mengurangi rasa nyeri akibat adanya stimulasi produksi endorfin dan encefalin yang alami melalui gerakan pijatan yang dilakukan didaerah jarimgan lunak tubuh seperti kulit, otot, tendon dan ligamen.(Dewi et.al, 2014)

Penelitian mengenai manfaar pijat bayi telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa bayi yang diberikan pijat bayi selama 4 minggu oleh orang tuanya mengalami kenaikan berat badan dan tinggi badan lebih signifikan dibandingkan dengan bayi yang tidak dipijat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maryati (2014) mengenai manfaat pijat bayi pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Penelitian ini menyatakan bahwa Bayi Berat Lahir Rendah yang diberikan pijatan memiliki kenaikan berat badan yang lebih signifikan dibandingkan dengan Bayi Berat Lahir Rendah yang hanya diberikan tindakan Kangoro Mother Care (KMC) tanpa diberikan pijatan.

Manfaat lain dari pijat bayi adalah dapat meningkatkan kualitas tidur bayi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et.al pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa bayi yang telah diberikan pijatan mengalami peningkatan lama tidur selama 0,32 jam dibandingkan dengan sebelum dilakukan pemijatan. Selain itu bayi yang mendapatkan pemijatan juga mengalami penurunan frekuensi terbangun dimalam hari sebanyak 0,82 kali dibandingkan sebelum dilakukan pemijatan pada bayi. Dengan meningkatnya kualitas tidur bayi maka dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi, hal itu dapat dilihat dari kenaikan berat badan dan tinggi badan bayi sebelum dan sesudah dilakukannya pemijatan.

Pijat bayi dapat dilakukan oleh keluarga atau orang yang terlatih. Kader merupakan tenaga sukarela yang merupakan perpanjangan tangan dari tenaga kesehatan yang ikut memberikan andil dalam kesuksesan dan kelancaran pelayanan kesehatan. Kader diharapkan mampu menjadi role model masyarakat dalam peningkatan kualitas hidup. Dengan adanya pelatihan kader diharapkan pertumbuhan dan perkembangan bayi pada seribu hari pertama kehidupan dapat terlaksana dengan optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan terhadap ketrampilan kader posyandu dalam melakukan pijat bayi. Adapun yang

membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah teknik sampling yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini sebanyak 135 kader posyandu dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 34 kader posyandu yang diambil secara *pusposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu kader yang aktif bertugas dalam kegiatan posyandu dan belum pernah mendapatkan pelatihan pijat bayi sebelumnya. Adapun instrumen penelitian ini berupa keusioner yang berisi 10 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan kader mengenai pijat bayi. Selain itu responden akan dilakukan penilaian mengenai ketrampilan pijat bayi. Analisis menggunakan uji *Ffisher's exact* untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan terhadap ketrampilan kader dalam melakukan pijat bayi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pendidikan Kader

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Dasar	13	38,2
Lanjutan	21	61,8

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan lanjutan (SMA dan Sarjana) sebanyak 21 orang (61,8%) dan responden berpendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 13 orang (38,2%)

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	14	41,2
Baik	20	58,8

Berdasarkan Tabel 2. Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 20 orang (58,8%) dan responden berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (41,2%)

Tabel 3. Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Ketrampilan memijat bayi

Pengetahuan	Ketrampilan		Total	P
	Kurang	Baik		
Kurang	14 (100%)	0(0%)	14	0,004
Baik	9 (45%)	11(55%)	20	

Berdasarkan Tabel 3, Responden yang memiliki pengetahuan baik dan ketrampilan baik sebanyak 11 orang (55%), kader yang memiliki pengetahuan kurang seluruhnya (100%) memiliki ketrampilan yang kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat ketrampilan dengan nilai $p=0,004$ ($0,05$)

Tabel 4. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Ketrampilan memijat bayi

Pendidikan	Ketrampilan		Total	P
	Kurang	Baik		
Dasar	13 (100%)	0(0%)	13	0,006
Lanjutan	12 (57,1%)	9(42,9%)	21	

Berdasarkan Tabel 4. Responden dengan pendidikan Dasar (Lulusan SD dan SMP) seluruhnya (100%) memiliki ketrampilan yang kurang sedangkan responden dengan pendidikan lanjutan (Lulusan SMA dan Sarjana) 12 orang memiliki ketrampilan kurang dan 9 orang memiliki ketrampilan baik. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, 9 responden yang memiliki ketrampilan baik terdiri dari 7 responden lulusan SMA dan 2 responden lulusan Sarjana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan tingkat ketrampilan responden dalam melakukan pijat bayi dengan nilai $p=0,006$ ($P<0,05$)

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Tingkat Ketrampilan

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Baron menyatakan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 orang (58,8%) dan responden berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (41,2%). Sedangkan Responden yang memiliki pengetahuan baik dan ketrampilan baik sebanyak 11 orang (55%), kader yang memiliki pengetahuan kurang seluruhnya (100%) memiliki ketrampilan yang kurang. Hasil uji analisisnya didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketrampilan responden.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutiani, et.al (2013) yang menyatakan bahwa ketrampilan kader posyandu dalam melaksanakan kegiatan posyandu sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan kader maka akan berbanding lurus dengan tingkat ketrampilan kader. Kader dengan pengetahuan yang kurang memiliki kemungkinan 10 kali lebih besar untuk tidak trampil dalam melaksanakan kegiatan di posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurainun. et.al (2015) yang menyatakan bahwa kader dengan pengetahuan yang baik akan cenderung memiliki ketrampilan yang baik pula dalam melaksanakan kegiatan di posyandu. Selain itu penelitian ini juga sependapat dengan hasil penelitian Widiastuti (2010) yang menyatakan bahwa kader yang memiliki pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap ketrampilan kader dalam memijat bayi.

Secara teori peningkatan pengetahuan dapat diupayakan melalui pendidikan formal maupun ¹ non formal. Pendidikan non-formal dapat diperoleh melalui kursus, penyuluhan, pelatihan, edukasi menggunakan leaflet, iklan dan lain sebagainya.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Ketrampilan

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Baron menyatakan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan lanjutan (SMA dan Sarjana) sebanyak 21 orang (61,8%) dan responden berpendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 13 orang (38,2%). Responden dengan pendidikan Dasar seluruhnya (100%) memiliki ketrampilan yang kurang sedangkan responden dengan pendidikan lanjutan (Lulusan SMA dan Sarjana) ² 12 orang memiliki ketrampilan kurang dan 9 orang memiliki ketrampilan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan tingkat ketrampilan responden dalam melakukan pijat bayi dengan nilai $p=0,006$ ($P<0,05$)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh wahyutomo (2010) yang menyatakan bahwa kader posyandu dengan tingkat pendidikan dasar kurang baik dalam melaksanakan kegiatan posyandu khususnya dalam memantau tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Kalitidu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayati (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan ketrampilan kader posyandu. kader yang memiliki tingkat pendidikan SMA atau lebih memiliki ketrampilan 3.96 kali lebih baik dibandingkan dengan kader yang berpendidikan dasar.

Secara teori pendidikan merupakan suatu hal yang dasar dalam menyiapkan sumberdaya manusia serta pondasi utama dalam mengembangkan sumberdaya kader posyandu dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Dengan adanya pendidikan akan mempengaruhi pengalaman serta kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan untuk menentukan hal baik dan buruk. Selain itu tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi kemampuan berfikir secara rasional dan matang sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap ketrampilan seseorang.

KESIMPULAN

Semakin tinggi tingkat pengetahuan kader posyandu akan berpengaruh terhadap ketrampilan kader dalam melakukan pijat bayi dan semakin tinggi tingkat pendidikan kader posyandu juga berpengaruh terhadap ketrampilan kader dalam melakukan pijat bayi. Ketrampilan kader posyandu dalam melakukan pijat bayi dapat ditingkatkan melalui adanya pelatihan pijat bayi

THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE AND EDUCATION CADRES ON INCREASING BABY MASSAGE SKILLS

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

eprints.ums.ac.id

Internet Source

7%

2

simantek.sciencemakarioz.org

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On